

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN FREKUENSI RAPAT DEWAN KOMISARIS TERHADAP PROFITABILITAS

(Studi pada perusahaan credit agencies other than bank yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014)
THE EFFECT OF INDEPEDENT DIRECTORS, BOARD SIZE, AND FREQUENCY OF BOARD MEETINGS TO PROFITABILITY

(Study on credit agencies other than bank Listed at BEI in the Period of 2012-2014)

Fajrina Narjees Zahra¹, Dudi Pratomo², Vaya Juliana Dillak³

^{1,2,3}Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹fairinazahra@students.telkomuniversity.ac.id, ²dudipratomo@telkomuniversity.ac.id,

³vayadillak@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Corporate goveranace merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efesiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders lainnya. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (disclosure) semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan.

Studi ini dilakukan untuk menguji pengaruh kinerja perusahaan melalui komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan frekuensi rapat dewan komisaris terhadap profitabilitas pada perusahaan credit agencies other banks yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 hingga 2014. Penelitian ini menggunakan sampel 10 perusahaan credit agencies other banks yang terdaftar di dalam BEI. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi menggunakan data panel, uji F-statistik untuk menguji koefisien regresi simultan, dan uji t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial.

Berdasarkan hasil penelitian secara simultan komisaris independen (KI), ukuran dewan komisaris (UDK), frekuensi dewan komisaris (FRDK), dan Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dan secara parsial Komisaris Independen (KI) memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), Ukuran Dewan Komisaris (UDK) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), dan frekuensi rapat dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan profitabilitas.

Kata Kunci: Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Profitabilitas

Abstract

Corporate goveranace is one key element in improving economic efficiency, which includes a series of relationships between the company's management, board of directors, shareholders and other stakeholders. It also shows the company's obligation to disclose (disclosure) of all the company's financial performance information is accurate, timely and transparent.

This study was conducted to examine the effect of the company's performance through independent commissioners, board size, and frequency of board meetings on profitability in the company of other banks credit agencies listed in Indonesia Stock Exchange period 2012 to 2014. This study used a sample of 10 companies credit agencies of other banks listed on the Stock Exchange. Analysis of the data used in this research is regression analysis using panel data, test F-statistic to test the simultaneous regression coefficients, and t-statistic to test the partial regression coefficient.

Based on the research results simultaneously independent commissioner (KI), board size (UDK), the frequency of commissioners (FRDK), and profitability (ROA) has no significant effect on profitability. And partially independent commissioner (KI) has a significant effect on profitability (ROA), size of the BOC (UDK) does not have a significant effect on profitability (ROA), and the frequency of board meetings do not have a significant influence profitability

Keywords: Independent Commissioner, size of the Board of Commissioners, Board Meeting Frequency, Profitability.

1. PENDAHULUAN

Salah satu sasaran utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham, hal ini dapat dilakukan salah satunya melalui peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat di laporan keuangan perusahaan. Dengan Laporan keuangan diharapkan memberikan informasi mengenai profitabilitas yang dibutuhkan oleh banyak pihak yang berkepentingan mulai dari investor, pemegang saham, dan manajemen perusahaan itu sendiri. Tata kelola perusahaan yang baik akan memberikan dorongan kepada dewan dan manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan, yang merupakan kepentingan perusahaan dan para pemegang sahamnya.

pengelolaan corporate governance yang baik atau good corporate governance merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (disclosure) semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Corporate governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders lainnya. Corporate governance juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Darmawati, dkk., 2004). Dewan komisaris secara luas dipercaya memainkan peranan penting dalam corporate governance, khususnya dalam memonitor manajemen tingkat atas. Dewan komisaris independen mengambil peran yang cukup besar dalam aktivitas –aktivitas perusahaan sehingga sangat berpengaruh besar terhadap kebijakan dalam pengambilan keputusan perusahaan yang kemudian akan berpengaruh terhadap kebijakan kinerja keuangan perusahaan.

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain: 1) Untuk mengetahui komisaris independen, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris dan profitabilitas pada perusahaan *credit agencies other banks* yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2012-2014. 2) Untuk mengetahui pengaruh secara simultan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan frekuensi rapat dewan komisaris terhadap profitabilitas pada perusahaan *credit agencies other banks* yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2012-2014. 3) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial yaitu: a) Komisaris independen terhadap profitabilitas pada perusahaan *credit agencies other banks* yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2012-2014. b) Ukuran dewan komisaris terhadap profitabilitas pada perusahaan *credit agencies other banks* yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2012-2014. c) Frekuensi rapat dewan komisaris terhadap profitabilitas pada perusahaan *credit agencies other banks* yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2012-2014.

2. DASAR TEORI DAN METODOLOGI

2.1 Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba (Harmono, 2011:109).

b. Pengukuran Profitabilitas

Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA). Menurut Kasmir (2012:201) ROA adalah rasio yang menunjukkan Phasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan itu. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ROA berdasarkan Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tahun 2011 yaitu sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \frac{\text{(Laba sebelum pajak)}}{\text{(Rata-rata total aset)}}$$

2.2 Good Corporate Governance

a. Pengertian Good Corporate Governance

Corporate Governance dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan sturuktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham/pemilik modal, komisaris/dewan pengawas, dan direksi) untuk meningkatkan

keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai etika. Menurut Cadbury Good Corporate Governance adalah mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar keseimbangan antara kewenangan dan kekuatan perusahaan tercapai (Sutedi,2011:1).

b. Pengukuran *Good Corporate Governance*

1) Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Komisaris independen memiliki peranan penting dalam memonitor perusahaan (FCGI, 2003). Komisaris independen dapat dihitung menggunakan rasio

2) Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang memiliki peran sebagai pengawasan penerapan manajemen risiko untuk memastikan perusahaan memiliki program penerapan manajemen risiko yang efektif (Wulandari, 2012). Oktavarina (2013) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka semakin mudah untuk mengendalikan CEO sehingga pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Jika dikaitkan dengan tingkat profitabilitas maka makin efektif ukuran dewan komisaris maka semakin besar perusahaan menilai kemampuan dalam mencari laba atau keuntungan. Ukuran dewan komisaris dapat dihitung menggunakan rasio

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \sum \text{anggota dewan komisaris perusahaan}$$

3) Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Efektivitas dewan komisaris dalam melaksanakan peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal memerlukan pertemuan rutin. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juwitasari (2008) yang menyatakan Pertemuan yang teratur dan terkendali dengan baik akan membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan dan lebih mampu menawarkan kritik dalam hubungannya dengan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh manajemen. Frekuensi rapat dewan komisaris dapat dihitung menggunakan rasio

$$\text{Frekuensi rapat dewan komisaris} = \sum \text{frekuensi rapat dewan selama 1 tahun}$$

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan yaitu perusahaan *credit agencies other than bank* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Untuk memperoleh sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang menjadi dasar pemilihan sampel adalah perusahaan *credit agencies other than bank* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2014, perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan lengkap selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2014. Terdapat 10 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi data panel dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon$$

Keterangan:

Y_{it}	= Profitabilitas
α	= koefisien intersep yang merupakan skalar
β_1 - β_4	= Koefisien slope
X_{1it}	= Komisaris Independen
X_{2it}	= Ukuran Dewan Komisaris

X_{3it} = Frekuensi Rapat Dewan Komisaris
 ε = Error term

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan frekuensi rapat dewan komisaris terhadap profitabilitas yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *credit agencies other than banks* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. terdapat 10 perusahaan yang dapat dijadikan sampel.

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berikut adalah analisis deskriptif setiap variabel operasional

Tabel 1
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	ROA	KI	UDK	FRDK
Mean	4,42%	0,44473	3,53333	8,10000
Median	4,45%	0,50000	3,00000	8,50000
Maximum	8,79%	0,75000	6,00000	12,0000
Minimum	0,7%	0,33000	2,00000	3,00000
Standar Deviasi	2,45%	0,10328	1,40796	3,32545
Observation	30	30	30	30

Sumber : Data yang Telah diolah (2016)

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa variabel komisaris independen (KI) memiliki nilai mean sebesar 0,44473 dan standar deviasi sebesar 0,10328. Nilai mean yang dimilikinya lebih tinggi dari standar deviasinya maka hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan tidak bervariasi dan sampel yang dipakai untuk KI sudah dapat mewakili keseluruhan populasinya. Begitu pula dengan variabel ukuran dewan komisaris (UDK) yang memiliki nilai mean lebih tinggi dibandingkan dengan standar deviasinya, yaitu nilai mean sebesar 3,53333 dan standar deviasinya sebesar 1,40796. Begitu juga dengan variabel frekuensi rapat dewan komisaris (FRDK) yang memiliki mean lebih tinggi dibandingkan dengan standar deviasi, yaitu nilai mean sebesar 8,10000 dan standar deviasi sebesar 3,32545. Dan juga berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif diatas menunjukkan variabel return on asset (ROA) memiliki mean sebesar 4,42% dan standar deviasi sebesar 2,45% maka dari data tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan tidak bervariasi dan sampel yang dipakai untuk ROA sudah dapat mewakili keseluruhan populasinya.

4.2 Pemilihan Metode Estimasi Regresi Data Panel

a. Uji Fixed Effect (Uji Chow)

Tabel 2
Hasil Pengujian Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: X			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.501558	(9,17)	0.0126
Cross-section Chi-square	31.459186	9	0.0002

Sumber: Output Eviews 8

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan hasil *Chow Test* menunjukkan nilai *Prob. Cross-section F* sebesar 0.0126. Dimana jika nilai *Prob. Cross-section F* > 0.05 maka model yang terpilih adalah *common effects* edangkan jika nilai *Prob. Cross-section F* < 0.05 maka model yang terpilih adalah *fixed effect*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *fixed effect* lebih tepat dibandingkan dengan *common effect*.

b. Uji Random Effect (Uji Hausman)

Tabel 3
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: X
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.139095	3	0.1619

Sumber: Output Eviews 8

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan hasil Uji *Hausman* yang menunjukkan *Prob. Cross-section random* sebesar 0.1619 Dimana jika *Prob. Cross-section* > 0.05 maka model yang terpilih adalah *random effect*, sedangkan jika *Prob. Cross-section* < 0.05 maka model yang terpilih adalah *fixed effect*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *random effect* lebih tepat dibandingkan dengan *fixed effect*.

4.3 Persamaan Regresi Data Panel

Berdasarkan pengujian metode yang telah dilakukan, maka dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam regresi data panel adalah metode *random effect*. Berikut merupakan hasil uji metode *random effect*.

Tabel 4
Hasil Pengujian Random Effect Model

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 09/02/16 Time: 09:24
Sample: 2012 2014
Included observations: 3
Cross-sections included: 10
Total pool (balanced) observations: 30
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.022450	0.032173	-0.697779	0.4915
KI	0.125104	0.046961	2.663975	0.0131
UDK	0.001756	0.003879	0.452620	0.6546
FRDK	0.000552	0.001346	0.410225	0.6850

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.014112	0.5063

Idiosyncratic random		0.013936	0.4937
Weighted Statistics			
R-squared	0.204155	Mean dependent var	0.021888
Adjusted R-squared	0.112326	S.D. dependent var	0.015388
S.E. of regression	0.014498	Sum squared resid	0.005465
F-statistic	2.223222	Durbin-Watson stat	1.332025
Prob(F-statistic)	0.109330		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.421643	Mean dependent var	0.044190
Sum squared resid	0.010111	Durbin-Watson stat	0.719951

Sumber: Output Eviews 8

Berdasarkan tabel 4 dapat dirumuskan model regresi data panel yang menjelaskan mengenai pengaruh rasio Komisaris independen (KI), Ukuran dewan komisaris (UDK), Frekuensi rapat dewan komisaris (FRDK), dan Profitabilitas (ROA) pada credit agencies other than bank periode 2012-2014, yaitu:

$$ROA = -0,022450 + 0,125104 KI + 0,001756 UDK + 0,00552 FRDK + e$$

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menjelaskan proporsi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen secara bersama-sama. Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh nilai adjusted R-Squared sebesar 0.112326 atau 11,23%. Dari hasil tersebut dapat diperoleh informasi bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 11,23%, sedangkan sisanya 88,77% dijelaskan oleh faktor lain.

4.4.2 Uji Simultan (F)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui nilai *Prob(F-Statistic)* yang dihasilkan sebesar 0.109330 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti komisaris independen (KI), ukuran dewan komisaris (UDK), frekuensi dewan komisaris (FRDK), dan Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap profitabilitas.

4.4.3 Uji Parsial (T)

Uji statistik T adalah uji yang menunjukkan atau menentukan signifikansi atau tidak signifikannya masing-masing nilai koefisien regresi secara terpisah terhadap variabel terkait. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.8 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Uji hipotesis pengaruh Komisaris Independen (KI) terhadap profitabilitas (ROA) diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.0131 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti Komisaris Independen (KI) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).
- Uji hipotesis pengaruh Ukuran Dewan Komisaris (UDK) terhadap profitabilitas (ROA) nilai probabilitas sebesar $0.6546 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti Ukuran Dewan Komisaris (UDK) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
- Uji hipotesis frekuensi rapat dewan komisaris (FRDK) terhadap profitabilitas (ROA) diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.6850 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti frekuensi rapat dewan komisaris secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan profitabilitas.

4.4.4 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Profitabilitas perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan tingkat signifikan sebesar 0,01 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hubungan positif yang signifikan antara komisaris independen dengan profitabilitas mendukung hipotesis yang diajukan. Jadi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Artinya semakin tinggi Komisaris

Independen akan semakin meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rini dan Ghozali (2012).

4.4.5 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan dengan tingkat signifikan sebesar 0,6546 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hubungan negatif yang tidak signifikan dengan arah yang negatif antara ukuran dewan komisaris dan profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen hanya untuk memenuhi syarat minimal jumlah dewan komisaris independen yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia, sehingga membuat kinerja perusahaan tidak efektif dan akan sulit mendapat respon baik dari investor untuk menilai lebih tinggi nilai saham perusahaan dibandingkan dengan nilai buku perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juwitasari (2008).

4.4.6 Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil penelitian frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan dengan tingkat signifikan sebesar 0,6850 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hubungan negatif yang tidak signifikan dengan arah yang negatif antara frekuensi rapat dewan komisaris dan profitabilitas perusahaan. Frekuensi rapat dapat dilakukan hanya sebagai formalitas dan tidak membahas detail, sehingga rapat tidak efektif dalam membahas perkembangan perusahaan atau informasi-informasi terbaru mengenai perusahaan. Sehingga pengawasan dan pengambilan keputusan tidak berjalan dengan baik yang akan menghasilkan besarnya tingkat kecurangan dewan direksi. Oleh karena itu semakin besar aktivitas yang dilakukan oleh dewan komisaris tidak menjamin terjadinya peningkatan kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juwitasari (2008).

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa rata-rata (*mean*) dari komisaris independen (KI) memiliki nilai mean sebesar 0,44473 dan standar deviasi sebesar 0,10328. Nilai mean yang dimilikinya lebih tinggi dari standar deviasinya maka hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan tidak bervariasi dan sampel yang dipakai untuk KI sudah dapat mewakili keseluruhan populasinya. Begitu pula dengan variabel lainnya yaitu ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, dan profitabilitas (ROA). Hasil penelitian secara simultan variabel independen yaitu komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan frekuensi rapat dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas pada perusahaan *credit agencies other than banks* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Dan hasil penelitian secara parsial

- Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
- Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
- Frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, mencoba untuk memberikan saran. Sehingga penelitian ini berguna dan bermanfaat. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti dengan menambah variabel-variabel baru yang dapat mempengaruhi profitabilitas seperti ukuran perusahaan, tingkat likuiditas, dan leverage. Bila akan menggunakan dewan komisaris sebaiknya menggunakan fungsi lain. Dan disarankan untuk memperluas sampel perusahaan dan menambah jumlah tahun.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mencoba memberikan saran bagi praktisi dan pengguna lainnya yaitu:

1. Bagi investor

Bagi investor disarankan untuk variabel yang signifikan seperti komisaris independen dapat dijadikan informasi tambahan dalam perusahaan.

2. Bagi manajemen perusahaan

Bagi manajemen perusahaan disarankan untuk variabel yang hasilnya tidak signifikan seperti ukuran dewan komisaris, dan frekuensi rapat dewan komisaris agar dapat dijadikan dasar evaluasi maupun perbaikan perusahaan.

Daftar Pustaka:

- [1] Darmawati, dkk. (2004): "Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan". Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 8, No. 1; 65-81.
- [2] Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2003. www.fcgi.or.id. Diakses tanggal 17 Februari 2016.
- [3]. Harmono. 2011. "Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis ." (Edisi 1). Jakarta : Bumi Aksara.
- [4] Kasmir. 2012. "Analisis Laporan Keuangan." Jakarta: Rajawali Pers.
- [5] Oktavarina, A. D. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pelaporan CSR Serta Efeknya Pada Kinerja Perusahaan Di Masa Depan*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- .
- [6] Sutedi, Adrian (2011). *Good Corporate Governance*. Jakarta: SalembaEmpat.
- [7] Wulandari, N. 2005. "Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia". Magister Sains: UNDIP.
- [8] Juwitasari, Ratih. 2008. „Pengaruh Independensi, Frekuensi Rapat dan Remunerasi Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar Dalam BEI Tahun 2007.” Universitas Indonesia. Jakarta.
- [9] Widarjono, Agus. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN